

## Implikasi Larangan Memasuki Pura saat Menstruasi terhadap Kepuasan Wisatawan Feminis di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Maria Anna Tutuarima <sup>a, 1</sup>, Ida Ayu Suryasih <sup>a, 2</sup>, I Gusti Agung Oka Mahagangga <sup>a, 3</sup>

<sup>1</sup> matutuarima25@student.unud.ac.id, <sup>2</sup> idaayusuryasih@unud.ac.id, <sup>3</sup> okamahagangga@unud.ac.id

<sup>a</sup> Program Studi Pariwisata Program Sarjana, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta, Jimbaran, Badung, Bali 80361, Indonesia

### Abstract

*The prohibition against entering temples during menstruation is often the subject of criticism in feminist discussions, as it is seen as discriminating against women for a natural biological experience. This study aims to identify the motivations of feminist tourists and analyze the implications of the prohibition on entering temples during menstruation on the satisfaction of feminist tourists when visiting the Uluwatu Temple Tourist Attraction. This study used a mixed-methods approach with quantitative data analysis through a 1–5 Likert scale to measure motivations and multiple linear regression analysis based on the Expectancy Disconfirmation Theory framework to assess satisfaction. Additionally, interactive data analysis further enriched the findings. The results indicate that feminist tourists' motivations ranked from highest to lowest are curiosity (4,33), relaxation (4,27), self-empowerment (4,21), knowledge (4,19), and meaningful experience (4,14). Simultaneously, the variables of Expectation, Performance, and Disconfirmation have a significant effect on Satisfaction. Partially, Disconfirmation is proven to be the strongest and mediating variable ( $B = 0,456$ ,  $sig. < 0,001$ ), followed by Performance ( $B = 0,430$ ,  $sig. < 0,001$ ), while Expectation shows the weakest but still significant influence ( $B = 0,178$ ,  $sig. = 0,016$ ). Thus, although the menstruation prohibition contradicts certain feminist values, due to low initial expectations regarding the restriction, the fact that most tourists were not menstruating during the visit, and the non-repressive implementation of the rule, it ultimately had a neutral to relatively positive implication on tourist satisfaction. The study recommends improving pre-visit communication quality regarding local Balinese-Hindu culture and beliefs.*

**Keywords:** Menstruation, Feminist, Travel Motivation, Tourist Satisfaction, Uluwatu Temple

### I. PENDAHULUAN

Pariwisata Bali telah sejak lama dikenal sebagai manifestasi kekayaan budaya masyarakat, yang salah satunya direpresentasikan melalui keberadaan pura. Dengan julukan “Pulau Seribu Pura” (*The Island of Thousand Temples*), Bali telah menjadi destinasi wisata terkemuka di dunia, dengan pura sebagai salah satu daya tarik wisata yang paling diminati wisatawan (Pratiwi *et al.*, 2017). Daya tarik tempat keagamaan umat Hindu tersebut tidak hanya terletak pada perpaduan nilai estetika dan keindahan arsitektural, tetapi juga pada kedalaman nilai historis, religius, dan filosofis (Liestiadre, 2017). Hal ini membuat pura masuk ke dalam agenda esensial dalam pemenuhan pengalaman wisata di Bali.

Pura sendiri memuat seperangkat nilai yang diharapkan dapat dihormati oleh seluruh elemen masyarakat. Praktik tersebut terutama berkaitan dengan aturan-aturan tertulis dalam Lontar *Krama Pura*, yang mengatur mengenai susila atau tingkah laku ketika berada di pura, sebagai tuntunan dan pedoman pelaksanaan bakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan yang Maha Esa (Gunawijaya, 2020). Salah satu aturan dalam lontar ini adalah larangan memasuki area utama pura atau bagian *Utama Mandala* bagi perempuan yang sedang menstruasi, karena dianggap berada dalam kondisi *cuntaka* atau keadaan tidak suci sementara.

Akan tetapi, larangan memasuki pura bagi perempuan yang sedang menstruasi kerap menjadi objek kritik dalam diskusi feminisme. Larangan tersebut dipandang mendiskriminasi kelompok jenis kelamin perempuan atas pengalaman biologis yang alamiah. Kritik ini mengemuka terutama di destinasi-destinasi wisata dengan populasi mayoritas umat Hindu, seperti India, Nepal, dan juga Bali (Vice, 2025; Gulati, 2024; Shah, 2023). Feminisme sendiri merupakan gerakan politik, ideologi, dan sosial untuk mendefinisikan, membangun, serta mencapai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan (Raina, 2017). Seiring waktu, gerakan ini terus berkembang dan memperoleh pengakuan, hingga menjadi bagian dalam kajian ilmu sosial (Arinahaten, 2021). Dalam ranah pariwisata, perspektif feminisme telah diaplikasikan dalam berbagai penelitian, mulai dari analisis perilaku wisatawan, relasi antara tuan rumah dan wisatawan, hingga pengaruh dinamika kekuasaan berbasis gender terhadap perencanaan dan pengembangan destinasi wisata (Figueroa-Domecq & Segovia-Perez, 2020).

Menurut survei yang dilakukan oleh lembaga riset global Ipsos terhadap tiga puluh satu negara bermayoritas masyarakat yang berpendapatan tinggi dan menengah atas, terdapat total 39% responden yang mengidentifikasi diri sebagai seorang feminis (Buchholz, 2024). Dalam hal ini, perempuan lebih mendominasi dalam menyebut diri sebagai feminis

dibandingkan laki-laki. Larangan menstruasi pun relevan dikaji dalam penelitian pariwisata, karena kritik terhadap larangan tersebut merupakan bagian dari tuntutan feminis terhadap akses ruang wisata yang inklusif bagi semua gender.

Pada tahun 2020, seorang wisatawan perempuan mancanegara yang berkunjung ke Bali membagikan pengalamannya di media sosial setelah membaca larangan memasuki salah satu daya tarik wisata berbasis pura saat menstruasi. Larangan menstruasi tersebut dianggap mendiskriminasi dan menimbulkan rasa malu terhadap pengalaman biologis perempuan (Daily Star, 2020). Kemudian, pada 24 Maret 2025, Pemerintah Provinsi Bali menetapkan Surat Edaran Nomor 07 Tahun 2025 mengenai Tatanan Baru bagi Wisatawan Asing selama berada di Bali. Dokumen tersebut memuat sebelas pedoman utama yang diberlakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pariwisata serta menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat Bali (Tempo.com, 2025). Salah satu poin dalam surat edaran tersebut juga secara eksplisit menegaskan larangan memasuki area suci bagi wisatawan yang sedang menstruasi. Kebijakan ini pun kembali menjadi perhatian media internasional, dengan sejumlah laporan dari media Australia hingga Inggris, yang menyoroti dinamika dan implikasi dari penerapan larangan tersebut (Liputan6, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian dilakukan dengan menyoroti minat wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata berbasis pura di Bali, namun berpotensi dapat berbenturan dengan larangan memasuki pura saat menstruasi. Terkhususnya bagi wisatawan yang tidak memiliki pengetahuan sebelumnya, berwisata saat menstruasi dapat menyebabkan tidak terpenuhinya ekspektasi wisata. Selain itu, adanya kritik terhadap larangan menstruasi yang merupakan bagian integral dari pengalaman pariwisata budaya Bali mengindikasikan bahwa belum tercapainya pariwisata yang berkualitas. Hal ini karena konsep pariwisata berkualitas menekankan pentingnya perilaku wisatawan yang mencerminkan sikap positif terhadap masyarakat lokal, pelestarian lingkungan, serta penghargaan terhadap budaya tuan rumah selama melakukan aktivitas wisata (Sugiarto, 2022). Adapun salah satu daya tarik wisata berbasis pura yang memberlakukan larangan menstruasi terhadap wisatawan perempuan adalah Pura Uluwatu.

Urgensi penelitian terletak pada upaya memahami pengalaman wisatawan yang menganut nilai-nilai feminisme, karena merupakan kelompok yang makin vokal menyuarakan aspirasi kesetaraan, termasuk dalam berwisata. Di tengah meningkatnya tuntutan standar inklusivitas dalam pariwisata, penelitian relevan karena mengkaji tabu menstruasi yang menjadi isu utama dalam kajian feminisme.

Lebih lanjut, penelitian mengenai larangan menstruasi ini juga berkaitan dengan upaya

menelaah kualitas wisatawan melalui penilaian sikap wisatawan terhadap salah satu pengalaman pariwisata budaya Bali. Penelitian pun dilakukan dengan mengidentifikasi motivasi wisatawan feminis, dilanjutkan dengan menganalisis kepuasan wisatawan feminis sebagai implikasi dari keberadaan larangan menstruasi di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu, yang juga menjadi hipotesis penelitian. Sehingga, penelitian tidak dilakukan untuk mengkritik atau mendorong perubahan terhadap larangan yang dimaksud, karena hanya murni mengkaji implikasi atau hubungan sebab-akibat.

## II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Daya Tarik Wisata (DTW) Pura Uluwatu, yang berlokasi di Desa Adat Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini pun memanfaatkan jenis data campuran (*mixed-methods*) untuk mengumpulkan sumber data primer maupun sekunder. Lebih lanjut, terdapat dua definisi operasional variabel dalam penelitian yang terkait dengan motivasi dan kepuasan wisatawan feminis.

Motivasi wisatawan feminis merujuk pada dorongan yang melandasi keputusan berwisata wisatawan yang menganut nilai-nilai feminisme. Motivasi tersebut dikaitkan dengan motivasi wisata budaya yang mencakup aspek data relaksasi (Allan, 2013; Yang, 2011), rasa ingin tahu (Prasodjo, 2017), pengetahuan (Harsono, 2017), pengalaman bermakna (Zhang *et al.*, 2024), serta pemberdayaan diri (Zhang *et al.*, 2024; Zhao & Agyeiwaah, 2023).

Sementara itu, kepuasan wisatawan feminis merujuk pada penilaian subjektif wisatawan terhadap pengalaman wisata sebagai implikasi dari penerapan larangan memasuki pura saat menstruasi. Aspek data yang digunakan adalah pengembangan kerangka *Expectancy Disconfirmation Theory* (EDT), yang menjelaskan bahwa puas atau tidak puas timbul ketika terdapat proses membandingkan harapan dengan realita yang dialami (Mufidah, 2021).

**Tabel 1 Variabel Kepuasan Wisatawan Feminis**

Variabel	Sub-Indikator
Ekspektasi (X <sub>1</sub> )	Wisatawan berekspektasi akan mendapatkan pengalaman wisata yang nyaman sebagai seorang perempuan (X <sub>1.1</sub> )
	Wisatawan berekspektasi akan mendapatkan pengalaman wisata yang bebas diskriminasi berbasis gender (X <sub>1.2</sub> )
	Wisatawan berekspektasi akan mendapatkan pengalaman wisata melalui eksplorasi menyeluruh area pura (X <sub>1.3</sub> )
Kinerja (X <sub>2</sub> )	Wisatawan tidak merasa didiskriminasi sebagai seorang

	perempuan oleh adanya larangan menstruasi ( $X_{2.1}$ )
	Wisatawan tetap merasa nyaman selama kunjungan, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $X_{2.2}$ )
	Wisatawan tetap dapat menikmati pengalaman wisata, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $X_{2.3}$ )
Diskonfirmasi (Z)	Wisatawan tidak menganggap larangan menstruasi sebagai faktor yang berdampak negatif terhadap pengalaman wisata ( $Z_1$ )
	Wisatawan memahami bahwa larangan menstruasi adalah bagian dari budaya dan kepercayaan Hindu-Bali ( $Z_2$ )
	Wisatawan merasa bahwa pengalaman wisata sesuai ekspektasi, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $Z_3$ )
Kepuasan (Y)	Wisatawan bersedia merekomendasikan daya tarik wisata kepada perempuan lain, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $Y_1$ )
	Wisatawan akan kembali mengunjungi daya tarik wisata, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $Y_2$ )
	Wisatawan merasa puas dengan pengalaman wisata di daya tarik wisata, meskipun terdapat larangan menstruasi ( $Y_3$ )

Pengumpulan data dalam penelitian ini pun dilakukan melalui serangkaian teknik, yang meliputi observasi, survei, wawancara, dan studi pustaka. Dengan teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* terhadap wisatawan feminis berjenis kelamin perempuan biologis dan masih mengalami menstruasi (belum menopause). Jumlah sampel pun ditentukan berdasarkan ketentuan penelitian multivariat, yaitu minimal 25 kali jumlah variabel independen. Jika penelitian memiliki tiga variabel independen, maka dibutuhkan 100 responden (Cahayani & Suryawan, 2024), yang kemudian dibagi menjadi 50 wisatawan domestik dan 50 wisatawan mancanegara.

Sementara itu, untuk teknik analisis data, penelitian ini secara dominan menggunakan teknik analisis data kuantitatif, karena hasil penelitian diperoleh dari pengisian kuesioner berskala 1–5. Untuk memastikan hasil yang akurat, data diolah dengan bantuan SPSS versi 29.

1. Uji kualitas instrumen yang terdiri atas uji validitas Pearson Product Moment dan uji reliabilitas Cronbach's Alpha untuk menguji

validitas dan reliabilitas kuesioner, dengan ketentuan bahwa apabila nilai signifikansi < 0,050 artinya valid, dan nilai  $\alpha \geq 0,700$  artinya reliabel (Tishwanah & Latifah, 2023).

2. Skala Likert untuk menghitung motivasi wisatawan feminis, dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}$  = Nilai rata-rata responden  
 $\sum$  = Jumlah seluruh skor dari item dalam satu variabel  
 $n$  = Jumlah item (5 pernyataan)

$$\frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Kemudian, sikap responden diklasifikasikan dalam satu di antara lima kategori berikut:

**Tabel 2 Kategori Sikap Skala Likert**

Sikap	Skor	Interval
Sangat Setuju	5	4,24–5,04
Setuju	4	3,43–4,23
Netral	3	2,62–3,42
Tidak Setuju	2	1,81–2,61
Sangat Tidak Setuju	1	1,00–1,80

(Sumber: Saputra & Juniarta, 2022)

3. Analisis regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) terhadap Kepuasan (Y), dengan Diskonfirmasi (Z) sebagai variabel mediasi, sehingga penelitian membentuk dua model regresi (Ratnasari, 2015):

$$Z = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e_i$$

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Uji yang dilakukan pun mencakup koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji F (simultan), dan uji t (parsial) (Susanti & Saumi, 2022).

4. Uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi, yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas (Sholihah *et al.*, 2023; Silalahi *et al.*, 2024).

Adapun untuk teknik analisis data kualitatif, dilakukan melalui teknik model data interaktif yang dicetuskan oleh Miles & Huberman (1994). Model teknik ini terdiri dari empat tahapan analisis, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan temuan penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Hasil Uji Kualitas Instrumen

Dalam penelitian ini, jumlah variabel yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah lima variabel dengan tujuh belas sub-indikator atau item.

**Tabel 3 Uji Validitas Instrumen Penelitian**

Item	rTotal	Sig. (2-tailed)	Keterangan
M <sub>1</sub>	0,825	< 0,001	Valid
M <sub>2</sub>	0,717	< 0,001	Valid
M <sub>3</sub>	0,863	< 0,001	Valid
M <sub>4</sub>	0,795	< 0,001	Valid
M <sub>5</sub>	0,810	< 0,001	Valid
X <sub>1.1</sub>	0,880	< 0,001	Valid
X <sub>1.2</sub>	0,844	< 0,001	Valid
X <sub>1.3</sub>	0,723	< 0,001	Valid
X <sub>2.1</sub>	0,937	< 0,001	Valid
X <sub>2.2</sub>	0,902	< 0,001	Valid
X <sub>2.3</sub>	0,863	< 0,001	Valid
Z <sub>1</sub>	0,917	< 0,001	Valid
Z <sub>2</sub>	0,879	< 0,001	Valid
Z <sub>3</sub>	0,899	< 0,001	Valid
Y <sub>1</sub>	0,950	< 0,001	Valid
Y <sub>2</sub>	0,930	< 0,001	Valid
Y <sub>3</sub>	0,919	< 0,001	Valid

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa seluruh item variabel menunjukkan korelasi yang kuat dan

signifikan terhadap total skor masing-masing variabel dengan nilai signifikansi seluruh item di bawah 0,050. Sehingga, kuesioner pun dinyatakan valid untuk digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4 Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel	Nilai $\alpha$	Jumlah Item	Keterangan
M	0,860	5	Valid
X <sub>1</sub>	0,750	3	Valid
X <sub>2</sub>	0,863	3	Valid
Z	0,876	3	Valid
Y	0,925	3	Valid

(Sumber: *Output SPSS*, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa item masing-masing variabel memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai untuk kelima variabel melebihi 0,700. Dengan demikian, kuesioner pun dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

### 3.1.2 Hasil Skala Likert

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 100 responden, diperoleh data motivasi wisatawan feminis yang melakukan kunjungan wisata ke DTW Pura Uluwatu, sebagai berikut:

**Tabel 5 Persentase Motivasi Wisatawan Feminis**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk mencari relaksasi dari tekanan rutinitas	0%	0%	15%	43%	42%
2	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memenuhi rasa penasaran terhadap keberadaan daya tarik wisata	0%	0%	16%	35%	49%
3	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memperluas pengetahuan terkait nilai-nilai budaya yang melekat pada daya tarik wisata	0%	0%	17%	47%	36%
4	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna	0%	0%	22%	42%	36%
5	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memperkuat identitas sebagai perempuan yang berdaya dan bebas dalam menentukan arah hidup	0%	0%	19%	41%	40%

(Sumber: *Output Google Formulir*, 2025)

**Tabel 6 Sikap Motivasi Wisatawan Feminis**

No	Pernyataan	Total Nilai	Rata-rata	Skala Sikap
1	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk mencari relaksasi dari tekanan rutinitas	427	4,27	Sangat Setuju
2	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memenuhi rasa penasaran terhadap keberadaan daya tarik wisata	433	4,33	Sangat Setuju
3	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memperluas pengetahuan terkait nilai-nilai budaya yang melekat pada daya tarik wisata	419	4,19	Setuju
4	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna	414	4,14	Setuju
5	Saya mengunjungi Pura Uluwatu untuk memperkuat identitas sebagai perempuan yang berdaya dan bebas dalam menentukan arah hidup	421	4,21	Setuju

(Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2025)

### 3.1.3 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menganalisis implikasi larangan memasuki



pura saat menstruasi terhadap kepuasan wisatawan feminis di DTW Pura Uluwatu. Penggunaan analisis dilakukan dengan melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian, analisis yang dilakukan membentuk dua model regresi linear.

### 3.1.3.1 Hasil Model Regresi Linear Pengaruh Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) terhadap Diskonfirmasi ( $Z$ )

Model regresi linear pertama bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) terhadap Diskonfirmasi ( $Z$ ) sebagai hasil evaluasi antara harapan awal wisatawan feminis dengan realitas pengalaman wisata yang dilalui di DTW Pura Uluwatu.

**Tabel 7 Uji  $R^2$  Model Regresi Linear Pertama**

R	$R^2$	Adjusted $R^2$	Square	Std. Error
0,914	0,835	0,831		1,25667

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,835 yang mengindikasikan sebesar 83,5% variasi dalam Diskonfirmasi ( $Z$ ) dapat dijelaskan oleh Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ). Sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model pertama ini.

**Tabel 8 Uji F Model Regresi Linear Pertama**

Sumber	Jumlah Kuadrat	F	Sig.
Regresi	106,684	244,635	< 0,001
Residual	21,151		
Total	127,834		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa model regresi linear pertama signifikan dengan nilai di bawah 0,001. Artinya, Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap Diskonfirmasi ( $Z$ ) secara simultan.

**Tabel 9 Uji t Model Regresi Linear Pertama**

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	0,051	0,390	0,132	0,896
$X_1$	0,000	0,078	-0,001	0,999
$X_2$	0,947	0,044	21,550	< 0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa model regresi linear pertama tidak sepenuhnya signifikan. Secara parsial, Kinerja ( $X_2$ ) berpengaruh positif dengan koefisien regresi sebesar 0,947 dan nilai signifikansi di bawah 0,001. Sementara itu, Ekspektasi ( $X_1$ ) tidak berpengaruh atau negatif dengan koefisien regresi 0,000 dan nilai signifikansi 0,999. Persamaan yang terbentuk dari model linear, sebagai berikut:

$$Z = 0,051 - 0,000X_1 + 0,947X_2 + e_z$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Diskonfirmasi ( $Z$ ) lebih banyak dipengaruhi oleh Kinerja ( $X_2$ ) daripada Ekspektasi ( $X_1$ ). Model mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satuan pada Kinerja, akan meningkatkan nilai Diskonfirmasi sebesar 0,947. Hal ini berarti realitas pengalaman wisata menjadi faktor utama yang membentuk evaluasi pengalaman wisatawan feminis.

### 3.1.3.2 Model Regresi Linear Pengaruh Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ) terhadap Kepuasan ( $Y$ )

Model regresi linear kedua bertujuan untuk menguji pengaruh variabel Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ) terhadap Kepuasan ( $Y$ ) sebagai hasil implikasi larangan memasuki pura saat menstruasi terhadap keputusan puas atau tidak puas wisatawan feminis dengan pengalaman wisata yang dilalui di DTW Pura Uluwatu.

**Tabel 10 Uji  $R^2$  Model Regresi Linear Kedua**

R	$R^2$	Adjusted $R^2$	Square	Std. Error
0,912	0,832	0,827		0,43385

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  sebesar 0,832 yang mengindikasikan sebesar 83,2% variasi dalam Kepuasan ( $Y$ ) dapat dijelaskan oleh Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ). Sementara sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model kedua ini.

**Tabel 11 Uji F Model Regresi Linear Kedua**

Sumber	Jumlah Kuadrat	F	Sig.
Regresi	89,401	158,320	< 0,001
Residual	18,070		
Total	107,471		

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa model regresi linear kedua signifikan dengan nilai di bawah 0,001. Artinya, Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ) berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan ( $Y$ ) secara simultan.

**Tabel 12 Uji t Model Regresi Linear Kedua**

Variabel	B	Std. Error	t	Sig.
(Konstanta)	-0,206	0,362	-0,567	0,572
$X_1$	0,178	0,073	2,447	0,016
$X_2$	0,430	0,098	4,379	< 0,001
$Z$	0,456	0,094	4,837	< 0,001

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil menunjukkan bahwa model regresi linear kedua, signifikan. Secara parsial, Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) berpengaruh positif signifikan terhadap Kepuasan ( $Y$ ) dengan masing-masing koefisien regresi 0,178 dan 0,430, serta nilai

signifikansi 0,016 dan di bawah 0,001, yang artinya memiliki pengaruh cukup kuat. Sementara itu, Diskonfirmasi (Z) berpengaruh positif signifikan terhadap Kepuasan (Y) dengan 0,456 dan nilai di bawah 0,001, dengan pengaruh kuat. Persamaan yang terbentuk dari model linear, sebagai berikut:

$$Y = (-0,206) - 0,178X_1 + 0,430X_2 + 0,456Z + e_y$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa Diskonfirmasi (Z) merupakan variabel paling dominan terhadap Kepuasan (Y), diikuti oleh Kinerja ( $X_2$ ) dan Ekspektasi ( $X_1$ ). Model mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pada Ekspektasi, Kinerja, dan Diskonfirmasi, masing-masing akan meningkatkan Kepuasan sebesar 0,178, 0,430, dan 0,456. Hal ini berarti kombinasi ketiga variabel dapat memprediksi tingkat kepuasan wisatawan feminis.

### 3.1.4 Hasil Uji Asumsi Klasik

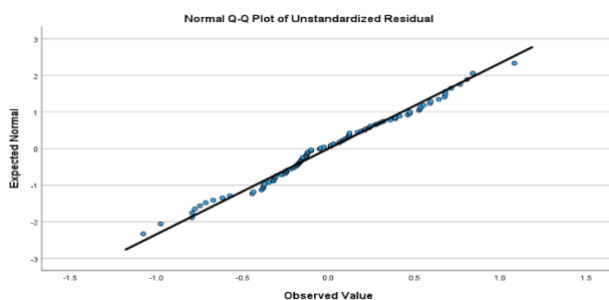
Pengujian dilakukan pada model regresi linear pengaruh Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi (Z) terhadap Kepuasan (Y). Pertama, uji normalitas dilakukan untuk menilai apakah residual atau selisih antara nilai yang diprediksi dan nilai observasi dalam model regresi linear terdistribusi normal. Model utama yang diuji dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,050$  serta residual titik data pada grafik mengikuti garis diagonal secara simetris. Pengujian ini memberikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 13 Hasil Uji Normalitas**

Uji	Statistik	df	Sig.
Kolmogorov-Smirnov	0,083	100	0,086
Shapiro-Wilk	0,989	100	0,577

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,083 dan 0,989. Artinya, keduanya di atas 0,050 dan mengindikasikan bahwa data residual berdistribusi normal. Sehingga, asumsi dalam model terpenuhi.



**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Grafik P-P Plot**

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji normalitas menggunakan grafik normal P-P plot menunjukkan penyebaran titik-titik

data residual yang cukup konsisten mengikuti garis diagonal dari kiri bawah ke kanan atas, tidak memiliki penyebaran yang ekstrem, serta tidak membentuk pola melengkung lainnya. Hal ini berarti data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi dalam model terpenuhi.

Sementara itu, untuk pengujian kedua, yakni uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi linear. Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan *VIF*  $\leq 10,00$ . Pengujian ini memberikan hasil sebagai berikut:

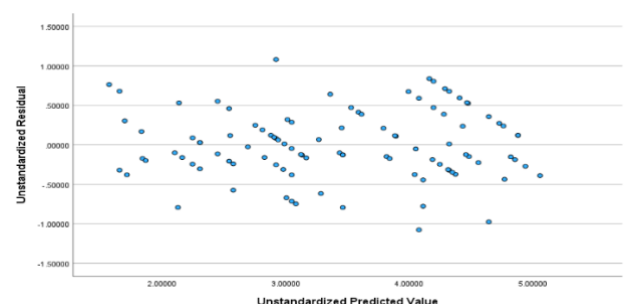
**Tabel 14 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Ekspektasi ( $X_1$ )	0,949	1,053
Kinerja ( $X_2$ )	0,164	6,097
Diskonfirmasi (Z)	0,165	6,044

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* dan *VIF* masing-masing variabel independen di atas 0,10 serta *VIF* yang juga di bawah 10,00. Hal ini berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas, sehingga asumsi dalam model regresi terpenuhi.

Terakhir, pengujian ketiga adalah uji heteroskedastisitas yang dilakukan untuk mendeteksi kesamaan varian residual pada model regresi linear, guna memastikan bahwa residual memiliki distribusi homogen. Model dinyatakan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak di sekitar garis horizontal. Pengujian ini memberikan hasil sebagai berikut:



**Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

(Sumber: Output SPSS, 2025)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatter plot* menunjukkan titik-titik yang tersebar secara acak di atas dan bawah sumbu horizontal serta tidak membentuk pola tertentu. Hal ini berarti tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga asumsi dalam model regresi terpenuhi.

## 3.2 Pembahasan Temuan Penelitian

### 3.2.1 Motivasi Wisatawan Feminis berkunjung ke Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Berdasarkan hasil analisis menggunakan skala Likert, diketahui bahwa dari lima bentuk

motivasi, terdapat dua pernyataan berada dalam kategori tingkat persetujuan "Sangat Setuju" (4,24–5,04), sementara tiga pernyataan lainnya berada dalam kategori "Setuju" (3,43–4,23). Temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator motivasi memperoleh nilai rerata tinggi, yang mencerminkan intensitas motivasional yang kuat dari wisatawan feminis yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata (DTW) Pura Uluwatu.

Motivasi peringkat tertinggi ditunjukkan oleh indikator untuk memenuhi rasa penasaran terhadap keberadaan daya tarik wisata, dengan nilai rata-rata sebesar 4,33. Nilai tersebut mengindikasikan adanya dorongan eksploratif yang kuat dari kalangan wisatawan feminis yang merasa tertarik untuk membuktikan secara langsung citra dan reputasi DTW Pura Uluwatu sebagai ikon wisata budaya di Bali. Motivasi ini memperlihatkan bagaimana persepsi terhadap daya tarik wisata sangat mampu mendorong kunjungan wisatawan.

Motivasi peringkat kedua ditunjukkan oleh indikator untuk mencari relaksasi dari tekanan rutinitas, dengan nilai rata-rata sebesar 4,27. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa berkunjung ke DTW Pura Uluwatu dipersepsikan sebagai sarana psikologis untuk pemulihan diri yang penting bagi para feminis. Motivasi ini turut menunjukkan bahwa kunjungan wisata juga dapat dimaknai sebagai mekanisme untuk mengatasi kelelahan mental.

Motivasi peringkat ketiga ditunjukkan oleh indikator untuk memperkuat identitas sebagai perempuan yang berdaya dan bebas dalam menentukan arah hidup, dengan nilai rata-rata sebesar 4,21. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa berkunjung ke DTW Pura Uluwatu tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan rekreatif semata, tetapi juga bermakna simbolik sebagai ruang afirmasi diri, terkhususnya bagi wisatawan feminis yang melakukan perjalanan wisata seorang diri (*solo-traveler*). Motivasi ini mencerminkan perwujudan nilai emansipatoris dalam menentukan pengalaman hidup, termasuk dalam mengakses ruang berwisata.

Motivasi peringkat keempat ditunjukkan oleh indikator untuk memperluas pengetahuan terhadap nilai-nilai budaya yang melekat pada daya tarik wisata, dengan nilai rata-rata sebesar 4,19. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa adanya ketertarikan untuk memahami budaya lokal yang dipresentasikan di DTW Pura Uluwatu, sebagai satu dari sembilan kelompok pura *Sad Kahyangan* atau pura utama di Bali.

Sementara itu, motivasi dengan peringkat terendah ditunjukkan oleh indikator untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna, dengan nilai rata-rata sebesar 4,14. Meskipun berada di urutan terakhir, indikator tersebut tetap tergolong tinggi dan menunjukkan bahwa pencarian makna personal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan wisatawan feminisme.

Secara keseluruhan, kelima bentuk motivasi menunjukkan tingkat pengaruh yang tinggi terhadap keputusan kunjungan wisatawan feminis ke DTW Pura Uluwatu. Akan tetapi, tetap terdapat variasi tingkat intensitas pada masing-masing motivasi terhadap tiap individu wisatawan. Seluruh motivasi yang digunakan dalam penelitian pun telah mencakup dimensi eksploratif, psikologis, simbolik, edukatif, hingga reflektif.

### 3.2.2 Implikasi Larangan Memasuki Pura saat Menstruasi terhadap Kepuasan Wisatawan Feminis di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Berdasarkan hasil penelitian, larangan memasuki pura saat menstruasi tidak secara langsung memberikan implikasi negatif terhadap kepuasan wisatawan feminis di DTW Pura Uluwatu. Temuan menunjukkan bahwa keputusan terkait puas atau tidak puas tersebut pun dimediasi oleh dinamika antara tiga proses variabel, yakni ekspektasi, kinerja, dan diskonfirmasi, yang terbentuk selama kunjungan wisatawan feminis di lokasi penelitian.

Pemberitahuan terkait larangan menstruasi di DTW Pura Uluwatu sendiri disampaikan secara tertulis melalui papan pengumuman yang tersebar di beberapa titik. Namun, ketidakpuasan yang kerap timbul pada larangan ini dilatarbelakangi oleh pembatasan akses ke area tengah pura menyebabkan wisatawan tidak dapat menyaksikan panorama tebing dan laut, yang populer dan dimanfaatkan wisatawan sebagai titik berfoto. Meski demikian, penerapan larangan sepenuhnya bergantung pada kesadaran dan kejujuran dari para wisatawan perempuan, karena tidak ada mekanisme verifikasi sedang menstruasi oleh pihak Desa Adat Pecatu.



Gambar 3 Larangan Menstruasi di Loket Tiket  
(Sumber: Peneliti, 2025)

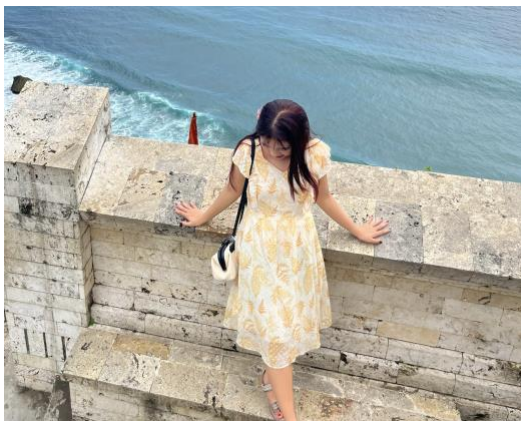




**Gambar 4 Larangan Menstruasi di Area Luar**  
(Sumber: Peneliti, 2025)



**Gambar 5 Larangan Menstruasi di Area Tengah**  
(Sumber: Peneliti, 2025)



**Gambar 6 Titik Foto Wisatawan di Area Tengah**  
(Sumber: Peneliti, 2025)

Sesuai dengan hasil analisis regresi linear beranda, model regresi pertama maupun kedua menunjukkan bahwa realitas pengalaman wisata (Kinerja) serta evaluasi antara harapan dan kenyataan (Diskonfirmasi) menjadi faktor penentu dengan pengaruh yang kuat, sementara harapan (Ekspektasi) wisatawan feminis memberikan pengaruh yang relatif lebih lemah.

### 3.2.2.1 Pengaruh Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) terhadap Kepuasan ( $Y$ )

Model regresi linear pertama yang menguji pengaruh variabel Ekspektasi ( $X_1$ ) dan Kinerja ( $X_2$ ) terhadap Diskonfirmasi ( $Z$ ), ditemukan bahwa kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Diskonfirmasi (sig. < 0,001). Namun secara parsial, hanya variabel Kinerja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Diskonfirmasi ( $B = 0,947$  dan sig. < 0,001). Sebaliknya, Ekspektasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan ( $B = 0,000$  dan sig. = 0,999). Temuan mengindikasikan bahwa persepsi wisatawan feminis yang berinteraksi dengan larangan menstruasi di DTW Pura Uluwatu, lebih dipengaruhi oleh realitas yang dialami, dibandingkan dengan harapan yang dimiliki sebelumnya.

### 3.2.2.2 Pengaruh Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ) terhadap Kepuasan ( $Y$ )

Model regresi linear kedua yang menguji pengaruh variabel Ekspektasi ( $X_1$ ), Kinerja ( $X_2$ ), dan Diskonfirmasi ( $Z$ ) terhadap Kepuasan ( $Y$ ), ditemukan bahwa ketiga variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan (sig. < 0,001). Sedangkan secara parsial, Diskonfirmasi menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi Kepuasan ( $B = 0,456$  dan sig. < 0,001), diikuti oleh Kinerja ( $B = 0,430$  dan sig. < 0,001), serta Ekspektasi ( $B = 0,178$  dan sig. = 0,016). Temuan mengindikasikan bahwa keputusan puas atau tidak puas wisatawan feminis yang berinteraksi dengan larangan memasuki pura saat menstruasi tidak terbentuk secara linier hanya berdasarkan harapan awal saja, melainkan diinternalisasi melalui realitas pengalaman wisata yang dialami di DTW Pura Uluwatu. Hal tersebut sejalan dengan prinsip dalam *Expectancy Disconfirmation Theory* (EDT), yang menempatkan diskonfirmasi sebagai pemediasi pembentukan kepuasan.

### 3.2.2.3 Ekspektasi Wisatawan Feminis terhadap Pengalaman Wisata di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Wisatawan feminis yang mengunjungi DTW Pura Uluwatu memiliki ekspektasi tertentu terhadap pengalaman wisata yang ideal bagi perempuan. Namun demikian, ekspektasi tersebut umumnya bersifat menyeluruh dan terbentuk berdasarkan informasi yang diperoleh dari ulasan daring yang lebih menyoroti aspek visual dan atraktif daya tarik wisata. Hal tersebut sesuai dengan kerangka dalam EDT yang menyatakan bahwa ekspektasi terbentuk dari informasi dari media, iklan, maupun testimoni wisatawan lain. Akibatnya, sebagian besar wisatawan tidak mempertimbangkan keberadaan larangan memasuki area tengah pura saat menstruasi dalam kerangka ekspektasi sebelum berkunjung.

Selain itu, pengetahuan wisatawan feminis mengenai larangan menstruasi juga turut memengaruhi pembentukan ekspektasi yang



dimiliki. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 31% responden mengaku tidak mengetahui adanya larangan menstruasi, sementara 27% lainnya menyatakan ketidakyakinannya. Bahkan, 42% responden yang telah mengetahui larangan tersebut sebelumnya, juga tidak memiliki ekspektasi khusus terkait pembatasan tersebut. Temuan menjelaskan mengapa ekspektasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam membentuk kepuasan, karena ekspektasi yang dimiliki lebih pada bersifat umum.

#### **3.2.2.4 Kinerja Pengalaman Wisata Wisatawan Feminis di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu**

Kinerja terbukti sebagai faktor penting yang menentukan rasa puas wisatawan feminis. Meskipun terdapat larangan menstruasi yang menjadi isu feminisme global, responden dalam penelitian tetap dapat menikmati pengalaman wisata di DTW Pura Uluwatu. Hal tersebut terjadi karena pengaruh sejumlah faktor positif, seperti keindahan panorama, pertunjukan Tari Kecak, serta penerapan larangan menstruasi yang tidak secara represif, sehingga telah memungkinkan sebanyak 61% responden tetap dapat menikmati pengalaman wisata, meskipun terdapat pembatasan yang dimaksud.

Lebih lanjut, terdapat 78% wisatawan feminis dalam penelitian yang tidak sedang berada dalam periode menstruasi saat melakukan kunjungan ke DTW Pura Uluwatu. Kondisi tersebut mendukung wisatawan untuk dapat menjalankan aktivitas wisata secara menyeluruh, termasuk eksplorasi hingga area tengah pura yang menjadi titik berfoto wisatawan. Temuan tersebut sesuai dengan kerangka EDT yang menyatakan bahwa kinerja adalah persepsi atas hasil nyata yang dirasakan saat berwisata. Dengan demikian, realitas pengalaman wisata menjadi faktor dominan yang berkontribusi signifikan dalam membentuk kepuasan.

#### **3.2.2.5 Diskonfirmasi Pengalaman Wisata Wisatawan Feminis di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu**

Variabel diskonfirmasi memainkan peran sebagai mediator antara ekspektasi dan kinerja dalam membentuk tingkat kepuasan wisatawan feminis yang berinteraksi dengan larangan memasuki area tengah pura saat menstruasi di DTW Pura Uluwatu. Temuan menunjukkan bahwa proses evaluasi terhadap kepuasan pengalaman wisata juga mencerminkan cara wisatawan feminis memaknai larangan tersebut dalam memengaruhi aksesibilitas hingga kenyamanan selama kunjungan. Sehingga, dengan implementasi larangan yang tidak represif, wisatawan menilai eksistensi larangan yang dimaksud tidak mengganggu pengalaman wisata, dengan nilai konfirmasi sebesar 45%.

Di samping itu, terdapat 33% wisatawan feminis dalam penelitian juga menunjukkan sikap

menghormati terhadap larangan menstruasi yang merupakan bagian dari sistem kepercayaan dalam masyarakat Hindu-Bali. Sikap ini terutama ditunjukkan oleh wisatawan domestik yang memiliki latar belakang budaya atau keagamaan serupa, seperti dalam ajaran Islam yang juga mengenal pembatasan aktivitas keagamaan selama masa menstruasi. Temuan pun mengonfirmasi bahwa nilai-nilai feminisme bersifat plural dan berada dalam spektrum yang luas. Oleh karena itu, meskipun larangan menstruasi dapat dipandang bermasalah dari sudut pandang feminisme tertentu, realitas pengalaman wisata yang positif bagi sebagian besar wisatawan tetap mampu menghasilkan evaluasi netral hingga positif. Dalam kerangka EDT, diskonfirmasi terbukti menjadi variabel mediasi dalam membentuk hubungan antara ekspektasi dan kinerja terhadap kepuasan wisatawan feminis.

#### **3.2.2.6 Kepuasan Wisatawan Feminis terhadap Pengalaman Wisata di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu**

Kepuasan wisatawan feminis dalam penelitian ini yang sebagai hasil implikasi larangan memasuki pura saat menstruasi terbentuk tidak semata-mata oleh karena adanya larangan menstruasi, melainkan oleh hasil evaluasi menyeluruh atas dampak penerapan larangan tersebut terhadap pengalaman wisata. Dalam kerangka EDT, temuan ini sejalan dengan konsep bahwa kepuasan muncul ketika realitas pengalaman wisata memenuhi atau bahkan melebihi ekspektasi awal yang dimiliki. Dengan demikian, meskipun sebagian wisatawan feminis memiliki keberatan secara personal terhadap larangan memasuki pura saat menstruasi, kontribusi sejumlah faktor positif lainnya pun mampu menghasilkan implikasi yang relatif netral hingga positif terhadap kepuasan wisatawan feminis di DTW Pura Uluwatu.

### **IV. KESIMPULAN Simpulan**

Motivasi utama wisatawan feminis yang berkunjung ke Daya Tarik Wisata (DTW) Pura Uluwatu adalah keinginan untuk memenuhi rasa penasaran terhadap keberadaan daya tarik wisata (rerata 4,33). Sehingga, motivasi eksploratif dominan dalam memengaruhi keputusan kunjungan. Kemudian, disusul oleh motivasi psikologis untuk mencari relaksasi dari tekanan rutinitas (rerata 4,27), motivasi simbolik yang berkaitan dengan penguatan identitas sebagai perempuan berdaya dan bebas (rerata 4,21), serta motivasi edukatif untuk memperluas pengetahuan tentang nilai budaya (rerata 4,19). Terakhir, motivasi untuk mendapatkan pengalaman bermakna personal menjadi motivasi terendah (rerata 4,14).

Selain itu, temuan menunjukkan bahwa larangan menstruasi tidak secara langsung

berdampak negatif terhadap kepuasan wisatawan feminis, melainkan dibentuk melalui proses antara ekspektasi, kinerja, dan diskonfirmasi. Dalam model regresi pertama, variabel Kinerja menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap Diskonfirmasi ( $B = 0,947$  dan  $\text{sig.} < 0,001$ ), sedangkan Ekspektasi tidak memberikan pengaruh signifikan ( $B = 0,000$  dan  $\text{sig.} = 0,999$ ). Sementara dalam model kedua, variabel Diskonfirmasi menjadi mediator hingga variabel paling kuat terhadap Kepuasan ( $B = 0,456$  dan  $\text{sig.} < 0,001$ ), diikuti oleh Kinerja ( $B = 0,430$  dan  $\text{sig.} < 0,001$ ), serta Ekspektasi ( $B = 0,178$  dan  $\text{sig.} = 0,016$ ). Sehingga, keputusan puas atau tidak puas wisatawan feminis lebih ditentukan oleh kualitas realitas pengalaman wisata dibandingkan dengan harapan awal yang lebih bersifat umum dan kurang mempertimbangkan eksistensi larangan menstruasi. Kontribusi faktor kondisi sebagian besar wisatawan feminis yang tidak sedang mengalami menstruasi serta penerapan larangan yang tidak represif, juga turut berpengaruh pada implikasi yang lebih bersifat tetap netral hingga relatif positif terhadap kepuasan wisatawan feminis di DTW Pura Uluwatu.

#### Saran

Peneliti menyarankan kepada para pemangku kebijakan pariwisata, baik pengelola DTW Pura Uluwatu maupun otoritas pariwisata Bali, untuk memperkuat pengelolaan daya tarik wisata berbasis pura yang berfokus pada pengalaman wisata yang bermakna. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta penyediaan papan informasi mengenai sejarah pura dan narasi budaya terkait larangan menstruasi. Selain itu, karena temuan penelitian menunjukkan bahwa wisatawan feminis cenderung tidak menjadikan larangan menstruasi sebagai harapan awal, maka perlu adanya peningkatan komunikasi pra-kunjungan melalui berbagai kanal.

Sementara bagi wisatawan feminis yang berencana mengunjungi daya tarik wisata berbasis pura di Bali, disarankan untuk dapat mempersiapkan diri dengan pemahaman yang memadai mengenai konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Hindu-Bali. Hal ini penting untuk menghindari konflik nilai sekaligus membentuk ekspektasi yang realistis dan selaras dengan karakteristik pariwisata budaya Bali.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, M. (2013). Motivation of Jordanian Female Outbound Tourists. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7(11), 71–76. [https://www.researchgate.net/publication/259646122\\_Motivation\\_of\\_Jordanian\\_female\\_outbound\\_tourists](https://www.researchgate.net/publication/259646122_Motivation_of_Jordanian_female_outbound_tourists).
- Arinahaten, M. A. (2021). Pertentangan Pemikiran antara Gerakan Feminisme dan Anti-Feminisme di Indonesia. *Kusa Lawa*, 1(2), 79–90. <https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2021.01.02.08>.
- Buchholz, K. (2024). Feminisme (Dunia Feminis? Jauh dari Itu ...). Retrieved March 24<sup>th</sup>, 2025, from <https://www.statista.com/chart/32523/agreement-with-statement-i-define-myself-as-a-feminist/>.
- Cahayani, S. A., & Suryawan, I. B. (2024). Implementasi Konsep Tri Hita Karana dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu, Badung, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 12(2), 327–336. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2024.v12.i02.p19>.
- Daily Star. (2020). *Tourist banned from entering Bali temple "because she's on her period."* Retrieved September 13<sup>th</sup>, 2024, from <https://www.dailystar.co.uk/travel/travel-news/tourist-%0Abanned-entering-bali-temple-21701450>.
- Figuerola-Domecq, C., & Segovia-Perez, M. (2020). Application of a Gender Perspective in Tourism Research: A Theoretical and Practical Approach. *Journal of Tourism Analysis: Revista de Análisis Turístico*, 27(2), 251–270. <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JTA-02-2019-0009/full/pdf>.
- Gulati, R. (2024). Sabarimala Shrine Verdict: Dissensions & Repercussions. *Indian Journal Mass Communication and Journalism*, 4(2), 35–38. <https://doi.org/10.54105/ijmcj.B1113.04021224>.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Pengusadha dalam Filsafat Yoga Darsana (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71–79. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.504>.
- Harsono, N. R. (2017). Motivasi Wisatawan Mengunjungi Objek Wisata di Desa Pawan Kabupaten Rokan Hulu. *Journal FISIP*, 4(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13867>.
- Liestiadre, H. K. (2017). Analisis Positioning Pura Uluwatu. *Jurnal Kepariwisata*, 16(2), 11–20. <https://doi.org/10.52352/jpar.v16i2.70>.
- Liputan6. (2025). Larangan Turis Menstruasi Masuk Pura di Bali Jadi Sorotan Media Asing. Retrieved April 10<sup>th</sup>, 2025, from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5988273/larangan-turismenstruasi-masuk-pura-di-bali-jadi-sorotan-media-asing>.
- Mufidah, W. (2021). Pengaruh Kelengkapan Produk, Harga, dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Toko Tugu Gede Mayong. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMA)*, 2(3), 1–9.

- <https://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/JEKMA/article/view/888>.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3448>.
- Pratiwi, D. P. E., Ayomi, P. N., & Candra, K. D. P. (2017). Balinese Arts and Culture as Tourism Commodity in Bali Tourism Promotion Videos. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(3), 299–307. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i3.178>.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Raina, J. (2017). Feminism: An Overview. *International Journal of Research*, 4(13), 3372–3376. [https://www.researchgate.net/publication/339939198\\_Feminism\\_An\\_Overview](https://www.researchgate.net/publication/339939198_Feminism_An_Overview).
- Saputra, K. W. A., & Juniarta, P. P. (2022). Pengaruh Kompetensi Karyawan terhadap Kualitas Pelayanan Departemen Front Office di Hotel Puri Saron Seminyak. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 1(3), 182–197. <https://doi.org/10.55123/sabana.v1i3.1694>.
- Shah, D. (2023). Chhaupadi in Nepal and It's Different Perspectives. *MEDHA*, 7(1), 33–40. <https://doi.org/10.3126/medha.v6i2.69908>.
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., & Maghfiroh, S. (2023). Konsep Uji Asumsi Klasik pada Regresi Linier Berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2), 102–110. <https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10792>.
- Silalahi, R. A., Hafsari, A. A., Situmorang, D., Ginting, N. E. B., Girsang, A. B., Martin, M., ... Ompusunggu, D. P. (2024). Hasil Perhitungan Asumsi Klasik: Tentang Uji Autokorelasi, Normalitas, dan Heterokedastisitas. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 8(12), 218–225. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jim/article/view/8183/9222>.
- Sugiarto, E. (2022). Wisatawan dalam Konteks Pariwisata Berkualitas. Yogyakarta: STIPRAM Press.
- Susanti, I., & Saumi, F. (2022). Penerapan Metode Analisis Regresi Linear Berganda untuk Mengatasi Masalah Multikolinearitas pada Kasus Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Aceh Tamiang. *Gamma-Pi: Jurnal Matematika dan Terapan*, 4(2), 38–42. <https://doi.org/10.33059/jgp.v4i2.5591>.
- Tempo.com. (2025). 11 Poin Surat Edaran Gubernur Bali untuk Turis Asing. Retrieved April 15<sup>th</sup>, 2025, from <https://www.tempo.co/politik/11-poin-surat-edaran-gubernur-bali-untuk-turis-asing-1231165>.
- Tishwanah, N., & Latifah, F. N. (2023). Analisis Minat Muzakki dalam Membayar Zakat Ditinjau dari Kualitas Pelayanan dan Citra Lembaga. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1466–1473. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8449>.
- Vice. 2025. Bali Introduced Rules Against 'Misbehavior' and Menstruation. Retrieved April 08<sup>th</sup>, 2025, from <https://www.vice.com/en/article/bali-introduced-rules-against-misbehavior-and-menstruation/>, diakses 08 April 2025.
- Yang, L. (2011). Ethnic Tourism and Cultural Representation. *Annals of Tourism Research*, 38(2), 561–585. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2010.10.009>.
- Zhang, J., Lai, I. K. W., & Wong, J. W. C. (2024). Female Travelers in Hospitality and Tourism Industry: A Systematic Literature Review. *Heliyon*, 10, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27256>.
- Zhao, Y., & Agyeiwaah, E. (2023). Exploring Value-Based Motivations for Culture and Heritage Tourism Using the Means-End Chain and Laddering Approach. *Journal of Heritage Tourism*, 18(5), 594–616. <http://dx.doi.org/10.1080/1743873X.2023.2215933>.